

TAFSIR AL-QUR'AN ATAS PROBLEMATIKA LINTAS AGAMA: KAJIAN ATAS TAFSIR *TARJUMAN AL-QUR'AN* KARYA MAWLANA ABUL KALAM AZAD¹

Toipah

STAI Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta

email: Toifah.faqoth007@gmail.com

Abstract

This article discusses the book of tafsir, Tarjuman al-Qur'an, by Mawlana Abul Kalam Azad (W. 1958 AD). Azad is one of the commentator (of the Qur'an) and politicians who were born in the minority in India, where India is a predominantly Hindu country. In this case, Azad wants Islam and Hinduism to co-exist. Azad thought is considered controversial because the Islamic reformers in India, we can call Sayyid Ahmad Khan who crave a separate country that became a home for Muslims. Azad has an offer of interpretation that is different from other commentators of his time related to the unity of religions. From here the authors formulate some problems. First, how is the anatomy of the Tarjuman al-Qur'an and what the methodology used by Azad in his interpretation ?. Secondly, what does Azad offer to the multicultural problems of religion ?. To answer that question, the writer uses approach of comparative study between book of interpretation. The method used in writing this article is descriptive-comparative. In his interpretation, Azad is not only interpreting a single conviction, but rather a variety of beliefs, such as the concept of al-din and illah. He interprets the Qur'an by emphasizing the unity of religion that he thinks. The interpretation is of course based on the context that colored him at the time of compilation of the interpretation.

Keywords: *Tarjuman al-Qur'an, Mawlana Abul Kalam Azad, interpretation the Qur'an, interreligious relationship.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, dunia Islam mengalami masa suram, terbelakang, dan banyak negara muslim yang sedang menghadapi penduduk asing. Saat itulah muncul seorang pembaharu

Mesir, Jamaluddin al-Afghani (W. 1897 M.) yang mengumandangkan seruan untuk membangkitkan kaum muslimin.² Semangat pembaharuan Jamaluddin al-Afghani yang berangkat dari respon sosial politik itu diikuti oleh para muridnya. Muhammad Abduh (W. 1905 M.) adalah salah satu murid al-Afghani yang sejalan dengan pemikirannya dalam mengadakan reformasi. Mereka berusaha mencari kesesuaian antara al-Qur'an dan norma yang berlaku di masyarakat pada saat itu.

Hal serupa digerakkan oleh pemikir India, seperti Sayyid Ahmad Khan (W. 1898 M.)³

¹ Mawlana Abul Kalam Azad menulis kitab Tafsir *Tarjuman al-Qur'an* sebanyak tiga volume. Volume pertama; membahas kandungan surat al-Fatihah secara komprehensif dalam Bahasa Urdu yang dipublikasikan pada tahun 1930 M. Selanjutnya volume kedua yang dimulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Anfal diterbitkan pada tahun 1936, sementara volume terakhir dicetak beberapa tahun setelahnya. Ketiganya masih dalam Bahasa Urdu. Lihat Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif (Hyderabad: Pragati Art Printers, 1978), Vol. III, hlm. viii.

Perlu diperhatikan, dalam artikel ini penulis akan membahas seputar kitab Tafsir *Tarjuman al-Qur'an* yang telah diterjemahkan oleh Syed Abdul Latif dalam versi Bahasa Inggris.

² Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 161.

³ Sayyid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1817. Ia melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan mulai tumbuh peradaban baru di Barat. Lihat Harun Nasution,

dan Muhammad Iqbal (W. 1938 M.).⁴ Mereka berpendapat bahwa pemahaman fleksibel terhadap Islam dan sumber-sumbernya merupakan hal yang mampu mengembangkan pandangan yang sesuai dengan era modern.⁵ Salah seorang tokoh revolusioner sekaligus mufasir yang mengikuti jejak Sayyid Ahmad Khan adalah Mawlana Abul Kalam Azad.⁶ Dalam hal ini, Azad berperan besar dalam menanamkan nasionalisme India yang akhirnya mendorong

Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), cet. 14, hlm. 158-160. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; tentang Transformasi Keilmuan*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), cet. III, hlm. 143.

⁴ Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot pada tanggal 9 November 1877. Dia seorang sastrawan, filosof, politikus dan pemikir Islam yang mampu memadukan metode pemikiran barat dengan perenungan timur. Keberadaannya mendominasi kancah pemikiran dan politik Islam di India pada abad ke 20, menggantikan kedudukan Ahmad Khan pada abad sebelumnya. Dia berasal dari keluarga kelas menengah di Punjab kemudian belajar sampai ke peringkat Master di Lahore. Lihat *ibid*.

⁵ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 41.

⁶ Selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan sapaan Azad. Mawlana Abul Kalam Azad (1888-1958) lahir di Mekkah dari keluarga Muslim India yang terkenal 'ālim, dan menetap di Kota Suci tersebut. Nama aslinya adalah Muhyiddīn Aḥmad. Ayahnya, Khairuddin Aḥmad, adalah seorang ulama besar, keturunan dari Syekh Jamāl al-Dīn al-Dihlawi yang hidup pada masa berkuasanya Raja Mughal, Jalīl al-Dīn Muḥammad Akbar.

Pada tahun 1890, ayahnya dengan seluruh keluarganya berkunjung ke Kalkuta, daerah Bengal, dan India. Rencananya mereka hanya berkunjung sebentar, namun oleh teman-teman dan pengikutnya di sana ia tidak diizinkan untuk kembali, jadilah mereka sejak saat itu menetap di sana. Setahun kemudian ibunya meninggal dunia dan dimakamkan di kota tersebut. Lihat Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No.1, Juli 2001, hlm. 37. Lihat juga Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama; Model Penafsiran Mawlana Abul Kalam Azad", dalam Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, dkk, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 22.

kemerdekaan India. Keberhasilan tersebut selalu dihubungkannya dengan keyakinannya terhadap petunjuk al-Qur'an yang memang mendukung usahanya tersebut.

Ide Azad tentang petunjuk al-Qur'an dituangkan dalam salah satu mahakaryanya, *Tarjuman al-Qur'an*.⁷ Artikel ini selain akan mengenalkan pembaca pada sosok Mawlana Abul Kalam Azad dan mempelajari tawaran metodologi dari Azad dalam memahami serta menafsirkan al-Qur'an, juga akan mengungkapkan usaha apa saja yang ditawarkan Azad dalam karyanya (baca: *Tarjuman al-Qur'an*) atas problematika keagamaan yang dihadapinya pada saat itu demi terwujudnya persatuan agama yang membawa kepada sebuah kemerdekaan dan terlepas dari hiruk pikuk peperangan maupun perpecahan.

Artikel ini bukanlah satu-satunya yang membahas tentang tawaran metodologis yang digagas oleh Azad. Sebelumnya sudah ada artikel serupa yang ditulis, diantaranya adalah Ahmad Rafiq yang mengusung pembahasan Azad terkait dengan kesatuan Tuhan dan kesatuan agama. Melalui penelitiannya, Ahmad Rafiq menyimpulkan bahwa Azad menggunakan pendekatan tekstual-teologis dan komparatif (perbandingan antar agama).⁸

Adapula sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zulfan Hasibuan. Ia meneliti tentang hubungan agama dan kebangsaan dalam pandangan nasionalisme Haji Agus Salim dan Azad yang merupakan tokoh pahlawan bagi negaranya dan pada masanya masing-masing. Dalam penelitiannya, Zulfan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut dan menyebutkan bahwa menurut Agus Salim, eksistensi setiap agama itu tetap nyata dan penghinaan terhadap agama (Islam)

⁷ Azad menuangkan idenya dalam menafsirkan al-Qur'an yang dikenal sebagai *Tarjuman al-Qur'an* selama periode 1930-1936. Ini adalah periode yang sangat penting dalam sejarah India dalam perjuangan kemerdekaan. Lihat Asghar Ali Engineer, "Theological Creativity of Abul Kalam Azad", *Journal Indian Literature*, Vol. 31, No. 4, 1988, hlm. 21.

⁸ Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama", hlm. 51-52.

itu tidak dapat ditoleransi, sedangkan Azad secara teoritis sampai kepada pandangan kesatuan agama-agama.⁹

Artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis mengkomparasikan beberapa contoh penafsiran Azad dengan mufasir lain. Selain itu, penulis mempetakan konsep persatuan agama-agama yang dalam hal ini Azad sangat terilhami oleh Q.S. al-Fatihah (1): 1-7 pada tafsir *Tarjuman al-Qur'an* volume I. Kemudian penulis juga membangun peta wilayah konsep ketuhanan antar agama yang sebelumnya telah diusung oleh Azad.

SETTING SOSIO-HISTORIS INDIA ABAD 19-20 M

India memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban dan pembaharuan pemikiran Islam. Benih yang ditanam Syah Waliyullah kemudian dipupuk dan dikembangkan oleh para penerusnya. Kondisi politik dan sosial pada waktu itu membuat setiap tokoh memiliki cara tersendiri untuk menghidupkan api Islam di tanah India.

Para tokoh pembaharu Islam menginginkan adanya negara tersendiri yang menjadi rumah bagi umat Islam. Hal tersebut dikarenakan sejarah dan realitas membuktikan bahwa sangat sukar bagi umat Islam jika hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Hindu India. Dalam hal ini, Azad menginginkan agar Islam dan Hindu bersinergi menentang penjajahan Inggris untuk menciptakan negara India merdeka dimana muslim dan umat Hindu dapat hidup berdampingan dengan baik. Prinsip tersebut yang membuat Azad setia kepada partai Kongres India dan menjadi salah seorang tokoh penting serta beberapa kali pernah menjadi menteri pendidikan mewakili partai tersebut.¹⁰

⁹ Zulfan Hasibuan, "Hubungan Agama dan Kebangsaan dalam Pandangan Nasionalisme Haji Agus Salim dan Mawlana Abul Kalam Azad", *Skripsi*, diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2001, hlm. 71.

¹⁰ Seperti yang telah penulis nyatakan dalam sub bab sebelumnya. Lihat Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif (Hyderabad: Pragati Art Printers, 1978), Vol. III, hlm. vii.

Maka wajar jika dia dianggap muslim India yang paling berpengaruh di setiap golongan masyarakat, baik kalangan intelektual maupun orang awam.

Sayyid Ahmad Khan dan Azad memiliki pandangan berbeda dalam menentukan konsep negara. Ahmad Khan lebih cenderung kepada pendirian satu negara tersendiri yang memisahkan Islam dan Hindu, sementara Azad menginginkan satu negara dimana Hindu dan Islam dapat hidup bersama. Akan tetapi ada pemikiran keagamaan Azad yang kontroversi, khususnya dalam masalah kesatuan agama. Dalam hal ini ia seakan menganggap bahwa semua agama pada hakikatnya benar jika setiap pemeluknya menjalankan agama mereka dengan baik.¹¹

Azad terjun dalam kancah politik sejak muda. Ia bergabung dengan Partai Kongres.¹² Aktivasnya di lapangan membuat ia beberapa kali di tangkap dan di penjara. Pada tahun 1923, dalam usia 35 tahun, ia dipilih menjadi Presiden Partai Kongres. Pada tahun 1940, ia dipilih kembali menjadi Presiden. Selama hidupnya ia memegang jabatan penting dalam Partai Kongres. Setelah India merdeka, ia menjadi Menteri Pendidikan India. Azad wafat pada tahun 1958 M.¹³

LATAR BELAKANG PENULISAN TAFSIR TARJUMAN AL-QUR'AN

Azad lahir dari seorang ibu yang merupakan keturunan Arab. Ia tumbuh di atmosfer Islam. Islam seolah-olah sudah mengalir

¹¹ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: The University Press, 1985), hlm. 162.

¹² Azad memberikan kontribusi terhadap perjuangan kemerdekaan India dan turut serta untuk mengembangkan *spirit* nasionalisme di India. Ia merupakan seorang tokoh yang menjulang tinggi di antara pemimpin nasionalis pada umumnya dan di antara Muslim India pada khususnya. Lihat Asghar Ali Engineer, "Review; Azad: Paragon of Syncretism", hlm. 2654.

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 194-195. Lihat juga Saidul Amin, "Pembaharuan Pemikiran Islam di India", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2012, hlm. 95.

dalam darahnya. Azad mengakui bahwa ia terinspirasi oleh tulisan-tulisan Sir Sayyid Ahmad Khan untuk menguasai bahasa Inggris dan ilmu-ilmu modern lainnya. Sejak itu ia mulai membaca Bibel berulang kali, hingga yang dalam edisi Urdu dan Persia, secara detail. Ia juga mulai membaca berbagai literatur sejarah dan filsafat dalam bahasa Inggris.¹⁴

Azad menimba ilmu di perguruan-perguruan Mekkah dan Kairo. Selama itu, ia hanya memperoleh pengetahuan bahasa Arab dan agama. Ia mempelajari seputar pengetahuan bahasa Inggris dan ilmu-ilmu pengetahuan modern Barat di India dengan usahanya sendiri.¹⁵ Ia tidak ingin menjadi ulama seperti orang tuanya, tetapi ia bercita-cita untuk menjadi pengarang dan politikus.

Pemikiran Azad dalam bidang agama tidak seliberal pemikiran Ahmad Khan. Ia lebih bersifat moderat.¹⁶ Ia bertujuan melepaskan umat Islam dari pemikiran-pemikiran abad pertengahan dan *taqlid*. Ia menganjurkan kembali kepada al-Qur'an. Oleh karena itu,

ia menerjemahkan sekaligus menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Urdu. Al-Qur'an harus dipahami terlepas dari pengaruh pemikiran ahli hukum, sufi, teolog, filosof, dan sebagainya.¹⁷

Visi Azad dibatasi oleh ketergantungan eksklusif pada kitab, namun ia lebih mengedepankan visi yang tentu lebih bersifat manusiawi dan penuh kasih. Ia menggunakan kreativitasnya untuk memperluas dan meliberalisasi pesan dari al-Qur'an. Ia tidak hanya bercita-cita membekali umat Islam untuk menghadapi tantangan zamannya, tetapi juga menyediakan sanksi doktrinal persatuan Hindu-Muslim dan persaudaraan umat manusia. Dalam hal ini, Azad tidak dapat menyamai dorongan kemanusiaannya dan inspirasi al-Qur'an dengan pengetahuan modern tentang fisika dan ilmu sosial.¹⁸

Volume pertama *Tarjuman al-Qur'an* diterbitkan pada tahun 1930 M. Ia menulis setelah periode gerakan Khilafat dan insiden Chauri Chaura, hubungan Hindu-Muslim mulai asam, serta kedua gerakan Shuddhi dan Tabligh bergerak sendiri secara intensif. Azad menulis untuk menanggapi situasi tersebut.¹⁹ Oleh karena itu, wajar jika tema besar dari volume pertama kitab Tafsir *Tarjuman al-Qur'an* adalah kesatuan agama-agama.²⁰

¹⁴ Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan...", hlm. 38. Lihat juga Asghar Ali Engineer, "Review; Azad: Paragon of Syncretism", *Journal Economic and Political Weekly*, Vol. 33, No. 41, 1998, hlm. 2654.

¹⁵ Asghar Ali Engineer, "Theological Creativity...", hlm. 17.

¹⁶ Khairuddin Ahmad (ayah Azad) adalah seorang ulama konservatif dengan gaya berfikirnya sangat hati-hati berhadapan dengan informasi-informasi baru yang berkembang saat itu. Ia beranggapan bahwa pendidikan modern hanya akan menghancurkan keyakinan keagamaan. Sementara itu ia juga tidak percaya kepada pendidikan di madrasah. Oleh karena itulah maka Azad kecil dididik sendiri olehnya dan bantuan beberapa orang ulama teman ayahnya secara privat dengan pendidikan tradisional yang sangat ketat. Umur 16 tahun Azad telah berhasil menyelesaikan pelajaran standar anak-anak India, berupa Bahasa Persia, Bahasa Arab, filsafat, geometri, aljabar dan teologi sebagai hal yang paling essensial. Padahal ilmu-ilmu tersebut biasanya diselesaikan oleh anak-anak India umumnya di madrasah pada usia antara dua puluh sampai dua puluh lima tahun. Kemudian ia diikutkan oleh ayahnya dalam pelajaran Filsafat, Matematika dan Logika pada tingkat yang lebih tinggi. Lihat Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan...", hlm. 37.

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 195.

¹⁸ Balraj Puri, "Azad and Iqbal: A Comparative Study", *Journal Economic and Political Weekly*, Vol. 31, No. 10, 1996, hlm. 593.

¹⁹ Seperti yang telah diketahui bahwa dalam menyusun kitab tafsir, seorang *mufassir* akan terpengaruh oleh keadaan psikologi dan sosial yang mengitarinya pada saat itu.

²⁰ Beberapa komentator lain juga sadar akan tema kesatuan agama-agama. Di antara mereka yakni Qazi Sanaullah Usmani Panipati (W. 1810 M). Ia mengatakan bahwa prinsip-prinsip agama Hindu sama seperti prinsip-prinsip Islam. Azad tidak seperti *mufassir* lainnya dalam menyusun tema utama volume pertama kitab tafsirnya. Ia fokus terhadap tema yang diterapkan dan menempatkan kemungkinan penekanan maksimum di dalamnya. Ia menggunakan pendekatan yang kreatif dalam menanggapi situasi India, namun tentu tidak terbatas oleh hal tersebut. Negara-negara baru mulai berdatangan di atas dunia pasca periode perang kedu. Sebagian besar masyarakat terdiri dari multi-agama. Oleh karena itu,

Pada volume kedua, Azad mengangkat tema tentang persamaan jenis kelamin, meskipun itu bukan sebagai tema utama yang signifikan dengan kesatuan agama-agama.²¹ Azad membaca konsep kesatuan agama-agama dalam Al-Qur'an tidak hanya untuk kebutuhan kontekstual, namun juga sebagai prinsip teologi yang tertanam di dalamnya.²²

Azad menyatakan dalam *muqoddimah*-nya terkait latar belakang penyusunan kitab tafsirnya;

*"When the project was originally conceived in 1915, I had three objectives before me. One was to prepare a translation of the Qur'ān, the second was to write a Commentary there on, and the third was to contribute a prolegomena to the Commentary. The three works, as I thought, were to meet the needs of three distinct sets of people interested in the Qur'ān - the Translation, the needs of the average reader; the Commentary, of those who cared to make a detailed study of the Qur'ān; and the Prolegomena, the needs of the advanced scholar."*²³

mengangkat tema "kesatuan agama" terkesan sangat relevan. Azad bukan hanya seorang alim yang memberikan komentar mengenai teolog dan hanya duduk di sebuah ruangan, tetapi juga seorang aktivis, Ia merupakan pemimpin. Pada tahun 1923, ia juga seorang Presiden India Kongres nasional. Kepresidenan partai ini telah membebankan tanggung jawab besar di pundaknya. *Indian National Congress* adalah partai sekuler dan harus merangkul Hindu dan Muslim dengan partai tersebut. Tentu sebagai presiden organisasi ini, Azad harus memberikan tekanan besar pada persatuan Hindu-Muslim dan teori kesatuan agama-agama secara filosofis dan ideologis. Lihat Asghar Ali Engineer, "Theological Creativity...", hlm. 22.

²¹ Lihat Asghar Ali Engineer, "Theological Creativity...", hlm. 22

²² Lihat Asghar Ali Engineer, "Theological Creativity...", hlm. 23.

²³ Dalam pendahuluannya, Azad mengungkapkan; "Ketika proyek ini (baca: *Tarjuman al-Qur'an*) dirancang pada tahun 1915, saya memiliki tiga tujuan. *Pertama*, menyusun terjemahan al-Qur'an. *Kedua*, menulis tafsir atasnya, dan *ketiga*, menyumbangkan suatu pengantar atas tafsir tersebut. Ketiga karya ini saya perkirakan akan memenuhi kebutuhan tiga kelompok orang yang berbeda dan berminat terhadap al-Qur'an. Terjemahan adalah kebutuhan pembaca awam; tafsir adalah kebutuhan orang-orang

SETTING SOSIO-HISTORIS DIBALIK PENYUSUNAN TAFSIR *TARJUMAN AL-QUR'AN*

Pada tahun 1916, Azad mengumumkan pada kolom jurnal *al-Balagh* bahwa ia akan menyusun dan menerbitkan terjemahan bahasa Urdu dari al-Qur'an yang berjudul *Tarjuman al-Qur'an*²⁴ dan komentar atasnya yang berjudul *al-Bayan*. Beberapa bulan setelah pengumuman tersebut, tepatnya pada tanggal 03 Maret 1916, pemerintah Benggala mengeluarkan suatu perintah untuk mengusir Azad dari Benggala. Perintah tersebut datang tiba-tiba sebelum ia membuat rancangan yang diperlukan untuk melanjutkan *al-Balagh* atau untuk menerbitkan rencana jilid-jilid volume *Tarjuman al-Qur'an* dan *Tafsir al-Bayan*. Sejak saat itu, ia dilarang memasuki provinsi Delhi, Punjab, United, dan Madras. Dua provinsi yang boleh ia masuki hanyalah Bihar dan Bombay. Azad memilih Ranchi di Bihar sebagai tempat pengungsian yang jaraknya tak jauh dari Kalkuta dan ia masih dapat melakukan kegiatan kesusastraan di sana.²⁵

Jungkir balik yang Azad rasakan selama pergolakan politik tersebut, Azad mendapatkan perintah untuk kembali ke India pada 08 Juli 1916. Beberapa waktu kemudian, tibalah suatu ketika tempat tinggal Azad diledakkan. Semua kertas dalam bentuk apapun yang ia miliki

yang berminat melakukan kajian yang mendalam terhadap al-Qur'an; pengantar adalah kebutuhan para cendekiawan yang lebih maju." Lihat Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif (Hyderabad: Pragati Art Printers, 1981), cet. III, Vol. I, hlm. xxv.

²⁴ Menurut analisis penulis, karya monumental Azad (baca: *The Tarjuman al-Qur'an*) ini bukan hanya sebatas terjemahan, melainkan merupakan tafsir terjemahan. Hal tersebut karena setiap ayat serta jilid kitab *The Tarjuman al-Qur'an*, Azad tidak hanya mengalihbahasakan bahasa al-Qur'an dalam bahasa Urdu (juga Inggris) semata, tetapi ia imbui dengan penafsiran yang ia kembangkan atas pola pikir yang dibangun terkait dengan konsep kesatuan agama-agama. Konsep tersebut terlahir di tengah konteks peperangan yang terjadi dan ia alami pada saat itu.

²⁵ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, Vol. I, hlm. xxv.

dirampas, termasuk terjemahan dan tafsir yang ia tulis. Dua minggu kemudian, naskah tersebut dikembalikan setelah dianggap tidak membahayakan. Ketika kejadian tersebut berlangsung, terjemahan delapan bagian dari al-Qur'an telah selesai dan tafsir telah meliputi bab empat al-Qur'an. Tak secarik kertas pun tertinggal. Hal tersebut tidak mematahkan semangat Azad. Ia berusaha menyelesaikan tafsir dan terjemahannya pada akhir tahun 1918.²⁶ Hal tersebut mengharuskannya menulis ulang Tafsir *Tarjuman al-Qur'an* yang dirampas oleh perwira Inggris di tahun 1920-an.²⁷ Azad tidak hanya menjadi model peran yang baik untuk Muslim India, namun ia juga merupakan sosok yang memberikan kontribusi untuk seluruh bangsa.²⁸

CORAK DAN METODE PENAFSIRAN

Azad dengan tegas menyatakan bahwa metode yang digunakannya adalah tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*. Oleh sebab itu, tafsir ini bisa dikelompokkan ke dalam *tafsir bi al-riwayah*, tetapi untuk menentukan hubungan antara berbagai ayat dalam penafsiran tersebut ia menggunakan pemahaman rasional, sehingga dari sudut ini tafsirnya juga bisa dikelompokkan sebagai *tafsir bi al-ra'y*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh Azad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah memberikan beberapa catatan penjelasan ayat-ayat tersebut. Catatan-catatan penjelasan tersebut berupa;

- a. Makna tekstual, yaitu pemahaman kata, istilah ataupun kalimat al-Qur'an
- b. Generalisasi nilai-nilai al-Qur'an yang memperlihatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh ayat-ayat tersebut
- c. Memberikan argumen ataupun fakta-fakta pendukung pemahaman tersebut
- d. Memberikan ayat-ayat lainnya yang sejalan dan mendukung nilai-nilai tersebut

²⁶ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, Vol. I, hlm. xxvii.

²⁷ Asghar Ali Engineer, "Review; Azad: Paragon of Syncretism", hlm. 2655.

²⁸ Asghar Ali Engineer, "Review; Azad: Paragon of Syncretism", hlm. 2656.

e. Terakhir, ditutup dengan klarifikasi singkat terhadap makna ayat tersebut atau kesimpulan.²⁹

Seperti dalam versi Bahasa Urdu, kitab tafsir ini terdiri dari tiga volume. Volume pertama ia khususkan pada beberapa kata kunci dalam Q.S. al-Fatihah yang ia anggap representatif atas keseluruhan isi ayat-ayat al-Qur'an. Volume kedua terdiri dari Q.S. al-Baqarah sampai Q.S. al-Anfal (juz 1 sampai juz 10), dan volume ketiga dimulai dari Q.S. al-Taubah sampai Q.S. al-Mu'minun (juz 11 sampai juz 18). Dalam kata pengantar kitab Tafsir *Tarjuman al-Qur'an*, Sayyed Abdul Manna mengemukakan bahwa manuskrip kelanjutan dari volume ketiga tidak ditemukan. Oleh karena itu, kitab tafsir ini hanya berhenti pada surat ke-23, Q.S. al-Mu'minun.

Meninjau kitab Tafsir *Tarjuman al-Qur'an* yang lahir di tengah ricuhnya India di bawah penjajahan Inggris, maka kitab tafsir tersebut bercorak *adabi ijtima'i*. Hal tersebut dapat disimpulkan jika dilihat dari latar belakang sosial yang menyertai Azad pada saat itu.³⁰

Adapun pendekatan yang digunakan Azad dalam penafsirannya, penulis meminjam argumen Ahmad Rafiq. Dalam hal ini, ia membagi menjadi dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan tekstual-teologis. Sekalipun Azad mengkritik tajam para pendahulunya yang tidak memberikan jawaban yang kontekstual terhadap berbagai problem umat manusia. Azad sendiri tidak memulai langkah-langkah penafsirannya dari pemahaman konteks yang ada secara eksplisit, tetapi lebih menekankan kepada pemaknaan kembali terma-terma

²⁹ Cara-cara tersebut menurutnya merupakan cahaya kebenaran al-Qur'an akan tampak, apapun realitas kontekstual yang terjadi. Lihat Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan...", hlm. 51.

³⁰ Corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit atau masalah-masalah masyarakat berdasarkan petunjuk ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 108.

kunci al-Qur'an sesuai dengan makna asalnya. Pemaknaan tersebut lebih terkesan tekstual. Kata-kata dalam ayat yang ditafsirkannya dimaknai sebagaimana makna asalnya dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh konteks terhadap pemaknaannya.³¹

Sejalan dengan pendekatan tekstual tersebut, Azad telah menempatkan al-Qur'an, dalam penafsirannya, sebagai kebenaran puncak dari seluruh perjalanan kehidupan manusia. Ia telah memposisikan mereka pada wilayah inferior berhadapan dengan kebenaran hakiki al-Qur'an sebagaimana yang ditafsirkannya dengan melakukan beberapa simplifikasi terhadap pemahaman-pemahaman lain al-Qur'an. Di sisi lain, hal yang sama juga dilakukannya terhadap nilai-nilai dasar agama di luar Islam (formal) yang telah direduksi oleh para pemuka dan penganutnya masing-masing. Al-Qur'an yang datang kemudian bertugas untuk mengembalikan nilai-nilai hakiki tersebut. Pendekatan demikian dapat pula dikategorikan sebagai pendekatan teologis.

Kedua, pendekatan perbandingan agama (*comparative religion*). Azad menggunakan data-data dari agama lain sebagai penguat dari argumennya tentang kesatuan Tuhan dan kesatuan Agama yang kemudian dibandingkan satu sama lain, untuk kemudian menyimpulkan hasilnya sesuai dengan idenya.³²

³¹ Dalam poin ini, penulis berbeda argument mengenai pendekatan yang terkesan tekstual. Menurut penulis, justru Azad menafsirkan al-Qur'an sesuai konteks pada saat itu. Hal tersebut tercermin dari konsep kesatuan Tuhan dan kesatuan agama yang ia bangun. Mengingat konteks yang terjadi pada saat itu adalah ketika Hindu India dan Muslim mengalami nuansa "ketidak-akuran". Dalam hal ini, Azad ingin mempersatukan umat Hindu dan Muslim India agar dapat hidup rukun bertetangga dalam negara tersebut.

³² Pendekatan seperti ini dapat digolongkan sebagai pendekatan komparatif (perbandingan agama). Lihat Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan...", hlm. 51-52.

CONTOH PENAFSIRAN DALAM TAFSIR TARJUMAN AL-QUR'AN

a. *Mind Map* atas Konsep yang Terbangun dari Q.S. al-Fatihah; Volume I

Dalam jilid pertama kitab Tafsir *Tarjuman al-Qur'an*, tafsir surat al-Fatihah disusun sedemikian rupa sehingga dapat berperan sebagai pengantar alamiyah atas kajian al-Qur'an. Azad menyatakan bahwa ia telah merangkai semua masalah utama yang timbul dari kajian mengenai al-Qur'an, kecuali hal khusus yang menyinggung sifat-sifat Allah.³³

Ketika ia memulai penafsirannya terhadap surat al-Fatihah, ia memberikan tekanan yang kuat terhadap pemaknaan hakiki istilah-istilah kunci al-Qur'an, terutama yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah Swt. Pemahaman surat ini bagi Azad akan mengantarkan kepada makna umum keseluruhan isi kandungan al-Qur'an. Itulah salah satu alasan kenapa ia dinamakan *Fātiḥat al-Kitāb*.³⁴

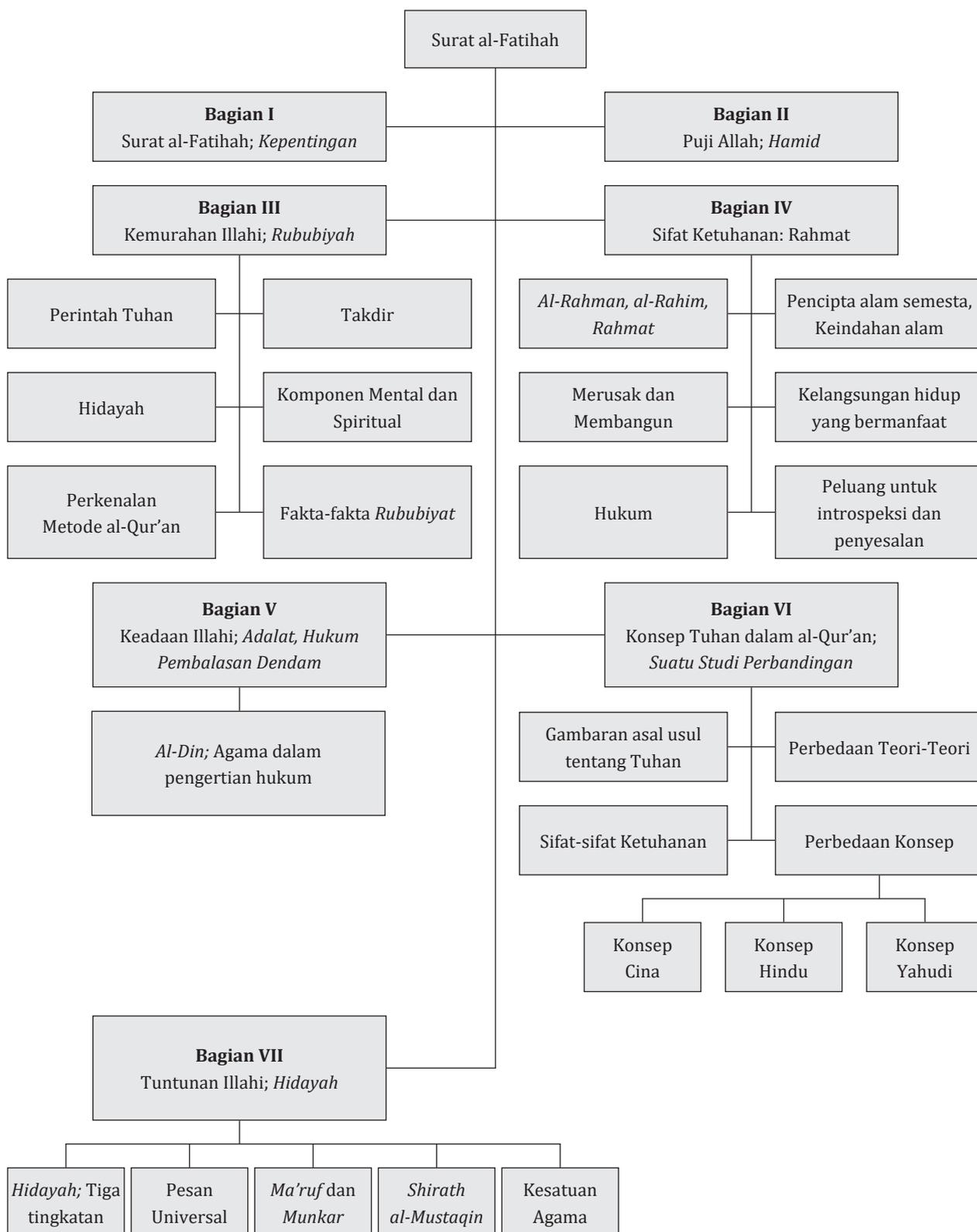
Menurut Azad, Surat al-Fatihah yang menjadi bab pembukaan dari al-Qur'an, merupakan bab yang paling signifikan dari al-Qur'an. Semua konsep dasar al-Qur'an berasal dari surah tersebut (baca: al-Fatihah). Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian Azad mencurahkan segala ide dan komentarnya dalam volume pertama (khusus membahas surat al-Fatihah) yang banyak mengandung makna atasnya. Dalam surat ini, Azad menekankan betapa pentingnya konsep *rabb al-'Ālamīn* (pemelihara seluruh alam semesta).³⁵

Berikut beberapa *keywords* yang digunakan Azad dalam konsep penafsiran Q.S. al-Fatihah;

³³ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, hlm. xlii. Lihat juga Mawlana Abul Kalam Azad, *Hikmah al-Fatihah: Konsep Tuhan dalam al-Qur'an*, terj. Tim Mushaf (Depok: Mushaf, 2007), hlm. xxxii.

³⁴ Mawlana Abul Kalam Azad, *Hikmah al-Fatihah*: hlm. 5. Lihat juga Annemarie Schimmel, "Review; The Tarjuman Al-Qur'an: A Critical Analysis of Mawlana Abu al-Kalam Azad's Approach to the Understanding of the Qur'an", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 104, No. 4, 1984, hlm. 778.

³⁵ Azad menawarkan dua poin penting di sini, dan keduanya merupakan contoh berpikir kreatif dan teologi. *Pertama*, Allah merupakan *Rabb al-'Alamin*, yaitu pendukung dan pemberi nutrisi terhadap seluruh



isi alam semesta, baik yang bernyawa maupun benda mati. Jadi, konsep *Rabb al-'Alamin* tidak hanya menekankan kesatuan dari seluruh umat manusia, tetapi juga kesatuan seluruh alam semesta. Jadi konsep ini mendekati konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud atau kesatuan ontologis) dari Muhyiddin Ibn 'Arabi. Background sufi Azad tentu mempengaruhi pemikiran teologisnya. Kedua, ia

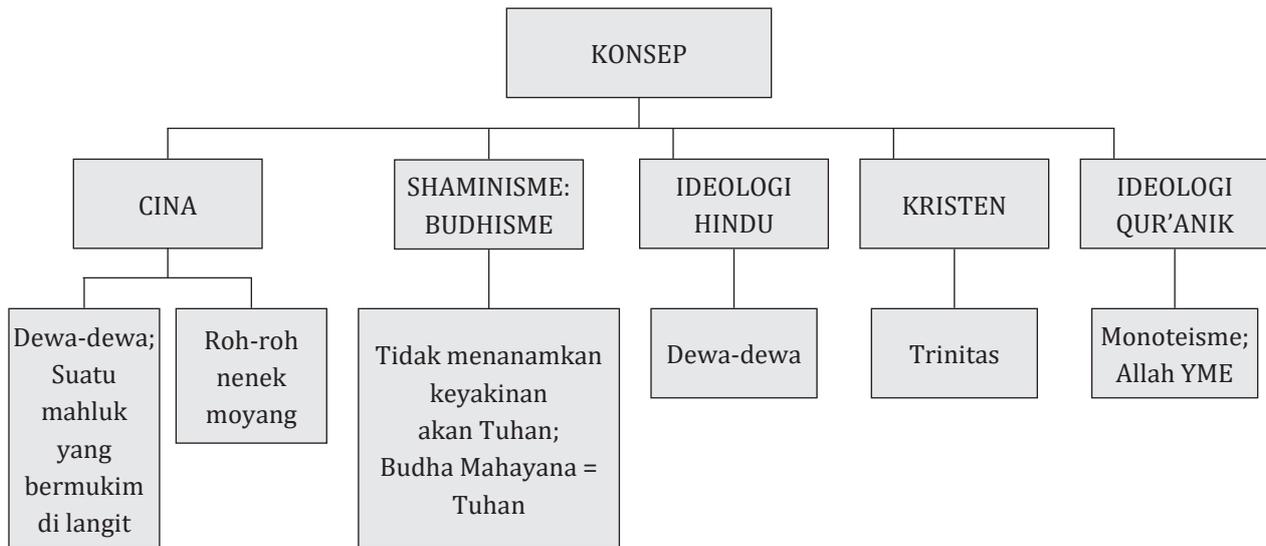
juga menekankan bahwa *rububiyat* juga termasuk mengurus tuntutan "merubah situasi dan kebutuhan". Hal ini, menurut Asghar Ali Engineer sama-sama menjadi konsep penting. Teologi harus berhubungan dengan perubahan situasi dan kebutuhan. Ini adalah kualitas *rububiyat* sendiri yang merupakan sifat Allah yang *Rabb al-'Alamin*. Lihat Asghar Ali Engineer, "Theological Creativity...", hlm. 24-25.

b. Konsep Illah dalam al-Qur'an; Tinjauan dari Berbagai Kepercayaan³⁶

Konsep ketuhanan yang Azad kembangkan secara rinci dari berbagai keyakinan, salah

berbagai perubahan dari masa ke masa yang pada akhirnya mengandung suatu keyakinan.³⁹

Berikut bagan yang diringkas penulis atas konsep ketuhanan yang telah dipaparkan Azad;⁴⁰



satu ayat al-Qur'an yang ia angkat adalah ayat berikut;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ³⁷

"Thee Alone do We Serve, and Thee Alone do We Ask for Help."³⁸

Surat al-Fatihah menyodorkan wawasan seputar sifat-sifat utama Tuhan. Gambaran yang disingkap dalam wilayah kajian ini adalah sifat *Rububiyah*, *Rahmat*, dan *Adalat*. Konsep tersebut merupakan ukuran nilai, karena pada akhirnya hanyalah watak konsep mengenai Tuhan yang disajikan suatu agamalah yang menentukan nilai normal dan spiritual bagi kehidupan.

Dalam bab ini, Azad memaparkan beberapa survey ringkas terkait berbagai teori ketuhanan. Pandangan yang sifatnya umum dianut oleh para antropologi abad 19. Mereka menyatakan bahwa keyakinan yang paling dini dirangsang oleh ketakhayulan yang dilahirkan dari rangsangan dan dibangkitkan oleh kondisi material kehidupan yang ada di zaman sebelumnya. Keyakinan tersebut mengalami

Dalam ayat tersebut, Azad menyimpulkan keesaan Tuhan dan kesatuan untuk seluruh mahluk yang ada di bumi. Ia menggunakan data-data antropologis tentang bangsa-bangsa manusia terdahulu, dan berkesimpulan bahwa pada dasarnya seluruh umat manusia itu tunduk pada satu kekuatan luar biasa yang mengatasi kehidupan mereka. Ketundukan tersebut kemudian dimanifestasikan dengan berbentuk ritus yang bervariasi antar satu dan lainnya. Oleh karena itu, ia beranggapan bahwa sebenarnya seluruh umat manusia dari generasi ke generasi merupakan penganut monotheisme. Argumen tersebut dikuatkan dengan Q.S. al-Taubah, 10: 19, dan Q.S. al-Baqarah, 2: 203.⁴¹ Kesatuan Tuhan tersebut merupakan hasil evolusi setiap bangsa yang berangkat dari

³⁶ Tinjauan kata *Illah* di sini berdasarkan konsep yang ditawarkan Azad dalam tafsirnya, *Tarjuman al-Qur'an*.

³⁷ Q.S. al-Fatihah, 1: 5.

³⁸ *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*

³⁹ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, Vol. I, hlm. 99.

⁴⁰ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, Vol. I, hlm. 107-127. Perlu diperhatikan, dalam hal ini penulis tidak menyebutkan serta menyantumkan bagan secara rinci. Hal tersebut dikarenakan keluasan konsep yang dikemukakan Azad dalam wacana perbandingan antar kepercayaan. Lebih jelasnya, untuk mendapatkan keterangan yang komprehensif, baca lengkap tafsir surat al-Fatihah tersebut. Dalam volume pertama ini, Azad menyantumkan index. Hal serupa ia lakukan pada volume ketiganya.

⁴¹ Ahmad Rafiq, "Kesatuan Tuhan...", hlm. 48.

asumsi akal yang terbatas tentang Tuhan hingga mencapai kesimpulan yang sama.

c. Hubungan Antar Agama

Reformis India ini (baca: Azad) memberikan penekanan eksklusivitas golongan Yahudi dan Kristen secara nyata dalam penafsiran yang ia ungkap dalam karyanya, *Tarjuman al-Qur'an*.⁴² Gambaran atas tanggapannya tersebut dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 120. Demikian penafsirannya;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتَّبَعْتِ
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*And the fact is that however convincing the tokens of truth that you might offer, never will the Jews or the Christians be pleased with thee. They will be pleased with thee only when thou follow their creed, since nothing is religion with them except their own exclusive groupism. Tell them frankly that the path of divine guidance is the only real path of guidance to follow and none of their fancied creeds. And remember, that if, notwithstanding the light of knowledge and conviction that hath dawned on thee, thou shouldst yield to their desires, thou will be regarded as having turned from the divine guidance. And then, thou wilt be denied the friendship and protection of God.*⁴³

Menurut Azad, berbagai komunitas manusia, termasuk Yahudi, Kristen, dan yang lainnya hanyalah ciptaan manusia. Pembentukan kelompok selanjutnya melahirkan semangat eksklusivisme di antara anggotanya dan memadamkan cinta atas kebenaran dan

⁴² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur'an terhadap Agama Lain*, terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 394.

⁴³ "Kenyataannya bagaimanapun kita meyakinkan bukti kebenaran, orang Yahudi dan Kristen tidak akan puas terhadapmu. Mereka akan puas hanya jika engkau mengikuti keyakinan mereka karena mereka berpikir bahwa tidak ada agama lain di luar identitas kelompok mereka sendiri...". Lihat Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif (Hyderabad: Pragati Art Printers, 1982), cet. II, Vol. II, hlm. 45.

pencarian realitas. Perhatian mereka sering diarahkan pada satu hal, dari kelompok mana seseorang berasal.

Azad memahami kata *huda* dalam kalimat قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ sebagai "petunjuk" dalam pengertian umum. Ia mencatat lebih lanjut bahwa "petunjuk Tuhan" adalah jalan yang lurus. Seseorang yang mengikutinya akan diberi petunjuk yang benar, apakah ia sebagai anggota formal kelompok tersebut atau bukan.⁴⁴ Pemahaman tersebut sejalan dengan gagasannya mengenai konsep kesatuan agama-agama sehingga semua agama mengajarkan sebuah kebenaran yang satu, yakni jalan yang benar.⁴⁵

Adapun penafsiran yang dilakukan Sayyid Qutb berkaitan dengan ayat tersebut Sayyid Qutb menjelaskan dengan kalimat; "Petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar.". Menurutnya, tidak ada yang disebut petunjuk selain petunjuk-Nya. Maka petunjuk-Nya tidak boleh dijauhi, tidak boleh ditinggalkan, tidak boleh direkayasa, tidak boleh ditawar baik sedikit maupun banyak. "Barangsiapa yang ingin beriman, silakan beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir silakan kafir."⁴⁶

Hal tersebut sejalan dengan penafsiran dalam kitab *al-Jalalain*;⁴⁷

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ دِينَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْإِسْلَامُ هُوَ
الهُدَىٰ وَمَا عَدَاهُ ضَلَالٌ

Orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti millah mereka. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah yaitu agama Islam. Itulah petunjuk yang sesungguhnya, sedangkan yang lainnya hanyalah kesesatan belaka.

⁴⁴ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, hlm. 44.

⁴⁵ Menurut Azad, perbedaan antar agama hanyalah terletak dalam wilayah hukum dan jalan (*minhaj*), sedangkan esensinya adalah sama.

⁴⁶ Sayyid Qutb, *Fii Dzilalil Qur'an*, DVD ROM Maktabah Syamilah, Ver. 3.51.

⁴⁷ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Al-Qur'an al-Karim* (Dar Ibnu Katsir, tt.), hlm. 19.

Berbeda dengan Thabathabai, ia menafsirkan *huda* sebagai *kinayah 'an al-Qur'an*. Dalam Tafsir *al-Mizan*, Thabathabai membaca terma tersebut mengandung makna bahwa petunjuk yang benar adalah petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁴⁸ Berikut penafsirannya;

﴿ قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ فَمَا أَفَادَ صِحَّةَ الْحَصْرِ فِي قَوْلِهِ : ﴿ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُوَ الْهُدَى ﴾ عَلَى طَرِيقِ قَصْرِ الْقَلْبِ ، وَأَفَادَ ذَلِكَ خَلْوِ مَلْتَهُمْ عَنِ الْهُدَى ، وَأَفَادَ ذَلِكَ كَوْنَهَا أَهْوَاءَ لَهُمْ ، وَاسْتَلْزَمَ ذَلِكَ كَوْنَ مَا عِنْدَ النَّبِيِّ عِلْمًا ، وَكَوْنَ مَا عِنْدَهُمْ جَهْلًا ، وَأَتَّسَعَ الْمَكَانَ لِتَعْقِيبِ الْكَلَامِ بِقَوْلِهِ : ﴿ وَلَنْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾

d. Pernikahan antar Agama

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَنَّ وَلَا أُمَّةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Don't wed women who associate others with God until they believe. An unbelieving woman may be pleasing to you; but a believing woman should be preferred to her. And likewise, wed not your believing women to those men who associate others with God until they accept the faith. And of a surety, a bondman who is a believer is better than a free man who associates others with God, albeit he pleases you. They (the polytheists of Arabia) desire the Muslims to turn away from their faith and therefore invite them to fire. But God, by opening out for you the path of Truth, inviteth you to heaven and to His protection. He maketh clear His signs for the guidance of men that they may be heedful.

Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 221, Azad menafsirkan ayat tersebut bahwa seorang Muslim boleh menikah dengan non-Muslim, namun tidak diperbolehkan menikahi dengan *unbelievers*. Seorang Muslim boleh menikah dengan non-Muslim karena non-Muslim

memiliki kepercayaan sendiri, kepercayaan terhadap Tuhan yang tunggal. Sedangkan yang Azad larang adalah menikah dengan seorang *unbelievers*. *Unbelievers* disini artinya adalah *the polytheists of Arabia*.⁴⁹ Seorang politeisme dianggap tidak memiliki kepercayaan. Ia menafsirkan demikian karena terpengaruh

oleh konteks pada saat itu dimana peperangan yang terjadi di India adalah perang melawan para politeisme dan konsep yang dibangun Azad adalah kesatuan agama-agama sehingga muncullah dalam tafsirnya yang memperbolehkan Muslim menikah dengan non-Muslim. Non-Muslim disini adalah selain agama Islam dan masih memiliki iman (kepercayaan). Artinya, Azad tidak membuat sekat sama sekali dengan agama lain selain Islam.

PENUTUP

Kehidupan Azad di tengah pergolakan hubungan Hindu-Muslim India yang semakin pahit membuatnya bersikeras untuk mengungkap makna dibalik ayat al-Qur'an. Ia meyakini bahwa al-Qur'an pasti dapat menjawab kegelisahannya. Oleh karena itu, Azad menawarkan beberapa poin penting melalui penafsirannya sebagai solusi atas problematika agama yang bersifat heterogen.

Pada volume I *Tarjuman al-Qur'an*, Azad sepenuhnya melakukan interpretasi tafsir atas Q.S. al-Fatihah. Ia mengungkapkan makna setiap ayatnya secara detail. Q.S. al-Fatihah tersebut mengilhaminya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan mengusung tema kesatuan agama-agama. Kemudian ia menggagas konsep *Illah* yang ditinjau dari berbagai kepercayaan, bukan hanya melalui perspektif Islam semata. Konsep tersebut terdiri dari kepercayaan Cina,

⁴⁸ Sayyed Muhammad Husein Thabathabai, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muasasah al-al-'alami lil mathbu'at, 1997), Juz. I, hlm. 261.

⁴⁹ Mawlana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Qur'an*, Vol. II, hlm. 96-97.

Shaminisme: Budhisme, ideologi Hindu, Kristen, dan ideologi quranik. Konsep kepercayaan tersebut terbangun dari Q.S. al-Fatihah (1): 5.

Sesuatu yang menarik dari Azad selanjutnya adalah ia memberikan eksklusivitas golongan Yahudi dan Kristen melalui penafsirannya Q.S. al-Baqarah (2): 120. Menurutnya, selama ini orang-orang akan menjustifikasi orang lain benar atau salah hanya dilihat dari golongan mana ia berasal. Sedangkan bagi Azad, selama orang tersebut mengikuti petunjuk Tuhan, maka orang tersebut tidak patut disalahkan hanya karena ia mengikuti golongan yang selama ini dianggap salah. Penafsiran Azad tersebut berbeda dengan Sayyid Qutb, Imam Jalalain, dan Thabathabai yang cenderung mengatakan bahwa Yahudi dan Kristen merupakan golongan yang sesat.

Selain itu, dalam penafsirannya, Azad tidak melarang pernikahan berbeda agama. Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 221, Azad menafsirkan ayat tersebut bahwa seorang Muslim boleh menikah dengan non-Muslim, namun tidak diperbolehkan menikah dengan *unbelievers*. *Unbelievers* yang dimaksud Azad adalah *the polytheists of Arabia*. Menurut Azad, seorang politeisme dianggap tidak memiliki kepercayaan. Ia menafsirkan demikian karena terpengaruh oleh konteks pada saat itu dimana peperangan yang terjadi di India adalah perang melawan para politeisme.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Saidul, "Pembaharuan Pemikiran Islam di India", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2012.

Azad, Mawlana Abul Kalam, *Hikmah al-Fatihah: Konsep Tuhan dalam al-Qur'an*, terj. Tim Mushaf, Depok: Mushaf, 2007.

_____, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif Hyderabad: Pragati Art Printers, 1981, cet. III, Vol. I.

_____, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif Hyderabad: Pragati Art Printers, 1982, cet. II, Vol. II.

_____, *The Tarjuman al-Qur'an*, ed. Syed Abdul Latif Hyderabad: Pragati Art Printers, 1978, Vol. III.

Engineer, Asghar Ali, "Theological Creativity of Abul Kalam Azad", *Journal Indian Literature*, Vol. 31, No. 4, 1988.

_____, "Review; Azad: Paragon of Syncretism", *Journal Economic and Political Weekly*, Vol. 33, No. 41, 1998.

Hasibuan, Zulfan, "Hubungan Agama dan Kebangsaan dalam Pandangan Nasionalisme Haji Agus Salim dan Mawlana Abul Kalam Azad", *Skripsi*, diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Mustofa, "Kisah *Ashabul Kahfi* dalam *Tarjuman al-Qur'an* Karya Maulana Abul Kalam Azad", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011, cet. 14.

Puri, Balraj, "Azad and Iqbal: A Comparative Study", *Journal Economic and Political Weekly*, Vol. 31, No. 10, 1996.

Qutb, Sayyid, *Fii Dzilalil Qur'an*, DVD ROM Maktabah Syamilah, Ver. 3.51.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas; tentang Transformasi Keilmuan*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005, cet. III.

Rafiq, Ahmad, "Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No.1, Juli 2001.

_____, Ahmad, "Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama; Model Penafsiran Mawlana Abul Kalam Azad", dalam Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Razi, Fakhruddin al-, *al-Tafsir al-Kabir* (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyat, t.t.), Juz. XXI.

- Saeed, Abdullah, *al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Schimmel, Annemarie, "Review; The Tarjuman Al-Qur'an: A Critical Analysis of Mawlana Abu'-Kalam Azad's Approach to the Understanding of the Qur'an", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 104, No. 4, 1984.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Sirry, Mun'im, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur'an terhadap Agama Lain*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Suyuthi, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-, *Al-Qur'an al-Karim*, Dar Ibnu Katsir, t.t.
- Syirbashi, Ahmad al-, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Firdaus, 2001.
- Thabari, Ibn Jarir al-, *Tafsir al-Thabari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyat, 1992), Juz. III.
- Thabathabai, Sayyed Muhammad Husein, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muasasah al-al-a'lami lil mathbu'at, 1997, Juz. I.
- Watt, W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: The University Press, 1985.